Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)

Rifa Ghatsa Nafilah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan
rifavivo6@gmail.com

ABSTRAK: Wacana bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan alat ideologis yang dapat melanggengkan relasi kuasa dan dominasi patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi perempuan dan perlawanan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Data berupa narasi dan dialog yang mencerminkan posisi subjek-objek, posisi pembaca, dan unsur feminisme dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tokoh utama, Firdaus, menempati posisi subjek karena memiliki otoritas penuh dalam menarasikan realitas dan mendefinisikan dirinya sendiri melalui sudut pandang orang pertama; (2) Tokoh-tokoh laki-laki (ayah, paman, suami) menempati posisi objek yang digambarkan secara pasif melalui perspektif Firdaus; (3) Posisi pembaca diarahkan secara ideologis untuk bersimpati terhadap perjuangan Firdaus, di mana pembaca perempuan merasa terwakili dan pembaca laki-laki didorong untuk merefleksikan ketimpangan gender; (4) Unsur feminisme tampak jelas melalui bentuk perlawanan, kemandirian, dan kritik tajam terhadap budaya patriarki yang mengeksploitasi perempuan baik secara domestik maupun ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel ini berhasil memberikan suara bagi perempuan yang termarjinalkan untuk merebut kembali kendali atas martabat dan pilihan hidupnya.
KATA KUNCI: *Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, Feminisme, Perempuan di Titik Nol, Relasi Kuasa.*

FEMINISM IN THE NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* (A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS STUDY BY SARA MILLS)

ABSTRACT: Discourse is not merely a means of communication but an ideological tool that can perpetuate power relations and patriarchal dominance. This study aims to uncover the representation of women and resistance to gender injustice in Nawal El-Saadawi's novel "Woman at Point Zero" through the perspective of Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA). The method employed is descriptive qualitative, utilizing literature review and documentation techniques. The data consists of narratives and dialogues reflecting subject-object positions, reader positions, and feminist elements within the text. The results show that: (1) The protagonist, Firdaus, occupies the subject position as she holds full authority in narrating reality and defining herself through a first-person perspective; (2) Male characters (father, uncle, husband) occupy the object position, depicted passively through Firdaus' perspective; (3) The reader's position is ideologically directed to sympathize with Firdaus' struggle, where female readers feel represented and male readers are encouraged to reflect on gender inequality; (4) Feminist elements are evident through forms of resistance, independence, and sharp criticism of the patriarchal culture that exploits women both domestically and economically. This study concludes that the novel successfully gives a voice to marginalized women to reclaim control over their dignity and life choices.
KEYWORDS: *Critical Discourse Analysis, Sara Mills, Feminism, Woman at Point Zero, Power Relations.*

PENDAHULUAN

Wacana memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan, informasi, dan ideologi. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat semakin dituntut untuk memahami arus informasi yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, wacana berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pemahaman atas realitas kehidupan. Oleh karena itu,

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

keberadaan wacana yang berkualitas menjadi krusial agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh masyarakat. Wacana yang tidak tersusun dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai penafsiran yang membingungkan dan menyimpang dari makna yang seharusnya. Wacana sebagai satuan bahasa tertinggi dalam struktur bahasa yang utuh, melampaui tingkatan kata, frasa, kalimat, hingga paragraf. Wacana secara umum terbagi menjadi dua bentuk, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan terbentuk melalui komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar, sedangkan wacana tulis berlangsung dalam interaksi tidak langsung antara penulis dan pembaca melalui teks .

Karya sastra merupakan bentuk abstraksi dari realitas sosial yang kompleks. Melalui narasi, sastra memungkinkan pembaca memahami kehidupan melalui perspektif yang berbeda dan reflektif. Salah satu genre sastra yang kuat dalam menyampaikan nilai, kritik sosial, dan pengalaman batin tokoh adalah novel. Novel menyajikan kisah yang utuh dan mendalam, mencakup relasi antartokoh, konflik, dan perubahan sosial yang relevan dengan realitas masyarakat. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menjadi contoh penting dari karya sastra yang mengangkat persoalan ketidakadilan gender dan dominasi patriarki. Tokoh utama, Firdaus, digambarkan mengalami penindasan sejak kecil hingga dewasa, sehingga narasinya sarat dengan muatan ideologis.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menjadi sumber utama dalam penelitian ini karena memuat potret nyata tentang ketidakadilan dan kekerasan yang dialami perempuan dalam sistem sosial yang patriarkis. Tokoh utama, Firdaus, merupakan perempuan Mesir yang mengalami berbagai bentuk penindasan sejak kecil, mulai dari kekerasan dalam keluarga, pelecehan seksual, eksploitasi di dunia kerja, hingga kontrol terhadap tubuh dan pilihannya. Firdaus tidak hanya menjadi representasi perempuan tertindas, tetapi juga tokoh yang melakukan perlawanan terhadap sistem yang selama ini membungkamnya. Perlawanan-perlawanan tersebut menjadi inti penting dalam narasi novel ini, dan menarik untuk dikaji melalui perspektif feminisme serta pendekatan analisis wacana. Narasi yang disusun El-Saadawi membuka ruang reflektif bagi pembaca dalam melihat bagaimana budaya, agama, dan kekuasaan berperan dalam membentuk posisi perempuan dalam masyarakat.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang bertujuan mengungkap relasi kuasa dalam teks serta menggali makna tersembunyi yang berperan dalam membentuk realitas sosial. Dalam pandangan ini, wacana dipahami bukan sekadar susunan bahasa, tetapi sebagai alat ideologis yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk mempertahankan kekuasaan dan kepentingan mereka. Salah satu model AWK yang memusatkan perhatian pada representasi perempuan adalah model yang dikembangkan oleh Sara Mills. Pendekatan ini lahir dari perspektif feminis yang menekankan pentingnya memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam teks dan bagaimana posisi pembaca turut membentuk makna tersebut .

Menurut Mills dalam wacana sering kali menampilkan perempuan dalam posisi yang termarjinalkan dan dipersepsikan sebagai pihak yang lemah atau bersalah, terutama bila dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Oleh karena itu, pendekatan ini berfokus pada pembacaan kritis terhadap bagaimana posisi tokoh

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

perempuan dikonstruksi dalam narasi. Ada dua konsep utama dalam pendekatan Sara Mills yang menjadi dasar analisis, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Posisi subjek merujuk pada siapa yang memiliki otoritas dalam penceritaan, yakni tokoh atau narator yang menyampaikan realitas dan mendefinisikan tokoh lain. Sebaliknya, posisi objek adalah pihak yang diceritakan atau direpresentasikan oleh subjek. Relasi ini mencerminkan dinamika kekuasaan yang terdapat dalam teks. Sementara itu, posisi pembaca mengacu pada bagaimana teks menyusun pembaca dalam relasi makna; apakah pembaca diajak untuk bersimpati, menolak, atau mengidentifikasi diri terhadap tokoh tertentu.

Tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol menghadirkan potret perempuan yang kompleks. Ia bukan hanya sosok yang tertindas, tetapi juga perempuan yang mampu menunjukkan keteguhan hati, kecerdasan, dan ketegasan dalam mengambil keputusan terhadap hidupnya sendiri. Ketika sistem sosial dan budaya menempatkannya sebagai objek yang dikendalikan oleh laki-laki, Firdaus justru menunjukkan perlawanan dan keberanian untuk merebut kembali kendali atas tubuh dan pilihan hidupnya. Karakter ini menjadikan novel Perempuan di Titik Nol menarik untuk dikaji melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, guna mengungkap bagaimana posisi perempuan dibentuk dalam narasi serta bagaimana makna perlawanan perempuan dihadirkan dalam teks melalui relasi subjek-objek dan pembaca.

Dalam analisis wacana, ideologi menjadi unsur penting yang membentuk makna dan struktur relasi dalam teks. Sara Mills menempatkan perspektif feminisme sebagai kerangka ideologis dalam membaca wacana, terutama dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam narasi. Pendekatannya menitikberatkan pada dua dimensi utama, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca, untuk melihat bagaimana teks membentuk relasi kuasa, serta bagaimana pembaca dituntun dalam menginterpretasikan narasi tersebut. Melalui dua dimensi ini, Mills berupaya mengungkap praktik pemarjinalan terhadap perempuan yang sering kali disamarkan melalui bahasa dan struktur teks. Peneliti memilih novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi sebagai objek untuk diteliti dalam kajian analisis wacana kritis Sara Mills.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis data dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan kutipan dari teks sastra. Menurut , metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah objek tertentu dengan cara menggambarkan keadaan sebagaimana adanya, serta menjelaskan makna di balik fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna ideologis dalam wacana teks sastra yang dianalisis secara mendalam melalui narasi, struktur bahasa, dan representasi tokoh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi, sedangkan sumber pendukung meliputi buku-buku teori, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dan kajian feminisme. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan naratif dari novel yang mencerminkan relasi kuasa, representasi perempuan, serta posisi pembaca. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat,

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

memilah, dan mengklasifikasikan data-data yang ditemukan, sebelum dianalisis dengan pendekatan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Posisi subjek-objek

Pengaruh posisi subjek terhadap objek menunjukkan adanya beberapa kecenderungan yang memperkuat wacana ketidakadilan gender dalam tiap cerpen. Tokoh yang berperan sebagai pencerita (subjek) memiliki peran dalam membentuk dan menggambarkan tokoh lain yang diceritakan (objek). Dalam novel Perempuan di Titik Nol, tokoh utama secara konsisten diposisikan sebagai subjek yang menyampaikan cerita dan membentuk gambaran terhadap tokoh-tokoh lainnya. Posisi ini menunjukkan dominasi naratif tokoh utama dalam mengarahkan pembaca terhadap peristiwa dan karakter dalam cerita. Temuan-temuan tersebut akan dijelaskan melalui data yang disertai dengan pembahasannya masing-masing.

Subjek

Dalam wacana kritis Sara Mills, posisi subjek ditandai dengan kemampuan perempuan untuk menyuarakan pikirannya dan mengontrol narasi tentang dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001) yang menyatakan bahwa posisi subjek merupakan pihak yang memiliki otoritas dalam wacana untuk menentukan makna dan arah pembicaraan. Subjek penceritaan dalam novel Perempuan di Titik Nol adalah tokoh perempuan (Firdaus).

> *"Harga tubuh saya lebih tinggi daripada yang dapat dibayar dengan suatu kenaikan gaji." (Saadawi, 2024:123)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa Firdaus menyampaikan tentang tubuhnya yang tidak bisa dinilai sembarangan. Dia sadar akan harga dirinya dan tidak membiarkan orang lain menentukan harga tubuhnya. Dia menolak untuk menjadi objek yang dapat dibeli dengan fasilitas kerja atau sebuah sanjungan. Sebaliknya, dia yakin bahwa nilai tubuhnya hanya dapat ditentukan oleh dirinya sendiri. Sikap ini menunjukkan bahwa Firdaus adalah sosok aktif yang berani menetapkan batasan dan mengekspresikan harkat dan martabatnya sebagai perempuan.

Objek

Menurut analisis wacana kritis Sara Mills, posisi objek dalam cerita ditunjukkan bahwa tokoh digambarkan pasif dan tidak memiliki kuasa. Dalam analisis wacana kritis menurut Eriyanto (2001), posisi objek ditandai dengan ketidakmampuan tokoh untuk menentukan sikap, tidak memiliki suara, serta cenderung ditempatkan sebagai pihak yang dikendalikan dalam narasi.

> *"Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemetaran dan sangat berhati-hati." (Saadawi, 2024:19)*

Dalam kutipan ini, tokoh laki-laki (Paman) ditempatkan dalam posisi objek karena seluruh kejadian disampaikan melalui sudut pandang Firdaus. Ia hanya digambarkan lewat narasi tokoh utama dan tidak mendapatkan ruang untuk menyuarakan dirinya sendiri. Meskipun

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

tokoh paman melakukan pelecehan terhadap Firdaus, secara narasi ia tetap menjadi objek karena tidak memiliki kendali atas dirinya dimunculkan dalam cerita. Keberadaannya sepenuhnya dibentuk oleh sudut pandang Firdaus, sehingga ia hanya menjadi bagian dari gambaran yang ingin disampaikan oleh tokoh utama.

B. Posisi pembaca

Dalam posisi pembaca, ditemukan beberapa kategori yang memperlihatkan bagaimana wacana ketidakadilan gender dimaknai secara berbeda oleh pembaca perempuan dan laki-laki. Melalui narasi yang berpusat pada pengalaman tokoh utama, Nawal El Saadawi menghadirkan struktur penceritaan yang menempatkan pembaca pada posisi tertentu dalam memahami cerita. Pembaca perempuan cenderung menempatkan diri secara emosional dan empatik terhadap penderitaan tokoh utama, sehingga mampu merasakan tekanan sosial yang dialami perempuan dalam sistem patriarki. Sementara itu, pembaca laki-laki berpotensi melihat ulang relasi kuasa gender yang ditampilkan dalam cerita dan memahami bagaimana posisi laki-laki dalam teks sering kali ditampilkan sebagai sumber dominasi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa teks tidak bersifat netral, melainkan mengarahkan pembaca untuk merespons wacana gender yang dihadirkan penulis.

> *"Saya tidak mau menjadi budak seseorang."*
> *"Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak."*
> *"Kata 'tidak mungkin' tidak ada bagi saya," kata saya. (Saadawi, 2024:157)*

Menurut analisis wacana kritis Sara Mills, penulis menempatkan pembaca agar dapat merasakan berada dipihak mana pembaca tersebut, baik pihak yang menghakimi maupun dihakimi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001) yang menjelaskan bahwa pembaca tidak bersifat netral, melainkan diarahkan secara ideologis melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan posisi naratif yang disusun oleh penulis.

Dalam kutipan ini, pembaca diarahkan untuk melihat Firdaus sebagai sosok yang berani melawan penindasan dan tidak membiarkan dirinya dikendalikan oleh laki-laki. Firdaus digambarkan sebagai sosok yang berani menentukan jalan hidupnya sendiri meski berada dalam situasi penuh tekanan. Pernyataan dia bahwa dia menolak menjadi budak menunjukkan semangat perlawanan terhadap sistem yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang selalu tunduk. Pembaca perempuan diarahkan untuk merasakan kekuatan suara Firdaus sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami wanita. Sementara itu, pembaca laki-laki menjadi sadar bahwa sistem sosial yang tidak setara membatasi kebebasan wanita. Melalui sikap tegas Firdaus, teks ini mendorong pembaca laki-laki untuk memikirkan kembali peran laki-laki dalam menyadari penindasan terhadap perempuan sering kali tersembunyi di balik konsep kejahatan yang tidak adil dan dampak ketidaksetaraan ini terhadap kebebasan individu.

> *"Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri." (Saadawi, 2024: 151)*

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penulis menempatkan pembaca agar dapat merasakan berada di posisi tertentu, baik sebagai pihak yang menghakimi maupun sebagai pihak yang dihakimi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001) yang menyatakan bahwa pembaca tidak bersifat netral, melainkan diarahkan secara ideologis melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta posisi naratif yang dibangun oleh penulis.

Dalam kutipan ini, pembaca perempuan diposisikan untuk merasakan penderitaan dan ketakutan, sebab tubuh serta keberadaan perempuan kerap kali tidak dihargai secara adil, bahkan dalam institusi pernikahan. Pernyataan Firdaus membangkitkan kesadaran bahwa eksploitasi terhadap perempuan dapat terjadi bahkan di ruang yang dianggap aman dan terhormat, seperti pernikahan. Hal ini dapat memicu perasaan marah dan kecewa pada pembaca. Bagi pembaca laki-laki, kutipan tersebut mendorong refleksi terhadap peran mereka dalam struktur sosial yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan gender. Mereka dapat terdorong untuk meninjau ulang pemahaman mereka tentang relasi kuasa, baik di ranah domestik maupun publik. Tidak jarang, hal ini juga menimbulkan perasaan tidak nyaman atau bersalah, terutama apabila sebelumnya mereka belum menyadari adanya ketimpangan yang tertanam dalam budaya tersebut.

C. Unsur Feminisme

Dalam sistem atau struktur sosial yang dikenal dengan feminisme, kesetaraan gender menjadi prinsip utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, keluarga, dan budaya. Feminisme menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya.

Sistem ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi gender dan menantang norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Hal itu sejalan dengan pendapat Rahadiani dan Zulfiningrum (2023) yang menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan yang mengadvokasi kesetaraan dan keadilan gender.

Gerakan feminisme bukan berarti menindas laki-laki, melainkan merupakan upaya untuk memperjuangkan persamaan kesempatan dan perlakuan bagi semua gender. Feminisme memperjuangkan perlakuan yang adil terhadap perempuan, laki-laki, dan gender lainnya agar memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan, budaya, serta penghormatan terhadap peran yang berbeda.

Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh para perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbagai aspek. Feminisme bukanlah gerakan atau budaya yang menganggap laki-laki berada di bawah perempuan, dan juga tidak bertujuan merugikan atau membatasi ruang laki-laki untuk bekerja maupun berkarya (Muhammad Iqbal Revilliano dkk., 2023).

Dalam kajian sastra, unsur-unsur feminisme digunakan untuk melihat bagaimana perempuan ditampilkan, diposisikan, dan diberi suara dalam sebuah teks. Berikut ini adalah beberapa unsur feminisme dalam wacana feminis:

1) Perlawanan Perempuan

Unsur ini menunjukkan bentuk penolakan atau pemberontakan perempuan terhadap sistem patriarki atau kekuasaan laki-laki yang menindas. Perlawanan ini dapat muncul dalam bentuk tindakan, sikap, atau pemikiran

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

tokoh perempuan yang menolak tunduk pada norma-norma yang membatasi.

2) Kemandirian Perempuan

Kemandirian berarti tokoh perempuan digambarkan mampu mengambil keputusan sendiri, hidup tanpa bergantung pada laki-laki, dan memiliki kekuatan atas dirinya. Unsur ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kontrol penuh atas hidupnya.

3) Kritik terhadap Budaya Patriarki

Unsur ini tampak ketika karya sastra menampilkan situasi atau peristiwa yang memperlihatkan ketimpangan gender, seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau kekerasan terhadap perempuan. Melalui gambaran tersebut, teks secara tidak langsung mengkritik sistem sosial yang tidak adil terhadap perempuan.

4) Kesadaran Gender

Kesadaran ini muncul saat tokoh perempuan mulai menyadari posisinya dalam masyarakat yang tidak seimbang, serta mulai mempertanyakan peran dan aturan yang selama ini mengekang dirinya sebagai perempuan.

> *"Saya melihat macam-macam jajanan yang manis telah menumpuk di warung, dan berkata kepada Ayah: 'Berikanlah saya satu piaster.' Kali ini dia berkata, 'Kau minta satu piaster, pagi hari ini? Pergilah dan bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak itu dan bebanilah keledai itu dan bawa dia ke ladang. Pada petang hari Ayah akan memberimu satu piaster.'" (Saadawi, 2024:104)*

Feminisme merupakan suatu pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara dalam bidang politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup berbagai gerakan, teori, serta filosofi yang berkaitan dengan perjuangan untuk kesetaraan gender dan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Masalah kesetaraan dalam feminisme bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan (Ilaa, 2021).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Firdaus telah mengalami ketidakadilan sejak usia dini, baik sebagai anak maupun sebagai pekerja. Ia bekerja di ladang dan mengurus pekerjaan rumah, namun tidak pernah menerima upah maupun perhatian yang layak. Dalam konteks feminisme, situasi ini merupakan bentuk kritik feminis terhadap penindasan ekonomi dan ketidakadilan terhadap perempuan, di mana pekerjaan yang dilakukan perempuan sering kali dianggap remeh dan tidak dihargai secara setara.

> *"Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang diperbudak." (Saadawi, 2024:151)*

Feminisme merupakan suatu pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara dalam bidang politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup berbagai gerakan, teori, serta filosofi yang berkaitan dengan perjuangan untuk kesetaraan gender dan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Masalah kesetaraan dalam feminisme bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan (Ilaa, 2021).

Kutipan ini menunjukkan unsur feminisme dalam bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi kebebasan perempuan dalam pernikahan.

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

Firdaus merasa memiliki kebebasan yang lebih saat menjadi pelacur dibandingkan ketika ia berperan sebagai seorang istri. Hal ini memperlihatkan keinginan perempuan untuk mandiri dan menentukan arah hidupnya sendiri, tanpa terikat oleh norma dan tekanan sosial yang mengekang kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Perempuan di Titik Nol yang telah dilakukan dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Posisi Subjek

Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang digunakan sebagai alat analisis dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, tokoh utama perempuan bernama Firdaus berada dalam posisi subjek karena mampu mengisahkan pengalaman hidupnya sendiri. Ia menyampaikan penderitaan serta bentuk perlawanannya terhadap ketidakadilan yang ia hadapi. Firdaus memenuhi empat ciri posisi subjek menurut Sara Mills, yaitu mampu mendefinisikan dirinya, menyampaikan peristiwa, menggambarkan realitas, dan mengisahkan tokoh lain melalui sudut pandangnya. Ia bercerita dengan sudut pandang orang pertama, yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi suara utama dalam narasi dan bukan hanya sebagai pihak yang diam.

2. Posisi Objek

Dalam novel ini, posisi objek diberikan kepada tokoh-tokoh yang tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan pandangan atau perasaannya sendiri dalam cerita. Mereka hanya hadir melalui sudut pandang tokoh Firdaus. Tokoh-tokoh seperti Ayah, Paman, suami, dan laki-laki lainnya digambarkan secara sepihak tanpa keterlibatan langsung dalam membentuk narasi. Pemosisian ini memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh tersebut dimaknai berdasarkan pengalaman Firdaus, sehingga memperkuat dominasi naratif tokoh utama dalam menyampaikan kisahnya.

3. Posisi Pembaca

Dengan menggunakan pendekatan teori Sara Mills, pembaca diarahkan untuk ikut memahami ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan. Kisah Firdaus yang dituturkan secara langsung dan jujur melalui sudut pandangnya sendiri membentuk kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh utama.

Pembaca perempuan dapat merasa terwakili oleh pengalaman Firdaus, terutama dalam hal penindasan, ketidakadilan, dan perjuangan untuk mendapatkan kebebasan. Sementara itu, pembaca laki-laki didorong untuk merenungkan posisi mereka dalam struktur sosial yang memungkinkan ketimpangan gender terus berlangsung. Dengan demikian, teks tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap kritis terhadap ketidaksetaraan gender.

4. Unsur Feminisme

Novel Perempuan di Titik Nol menghadirkan unsur feminisme melalui keberanian tokoh utamanya dalam melawan penindasan yang dilakukan oleh sistem patriarki. Firdaus menolak untuk dikendalikan oleh kekuasaan laki-laki dan berusaha menentukan jalan hidupnya sendiri.

Tindakannya merupakan bentuk nyata dari perjuangan feminis yang memperjuangkan hak, kebebasan, dan martabat perempuan. Melalui karakter Firdaus, novel ini mengangkat isu-isu ketidaksetaraan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

gender serta memberikan ruang bagi suara perempuan yang selama ini terpinggirkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3(1), 1–7.

Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. Deiksis, 14(1), 73.

Ardhianti, M., Anwar, M. S., & Astuti, S. B. (2023). Pengembangan Alur Dalam Penulisan Cerita Bagi Guru-Guru Di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Pancasona, 2(1), 151–160.

BENDAR, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. Al-Wardah, 13(1), 25.

Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKis Yogyakarta.

Farina Anna. (2024). Feminisme dan Kepemimpinan. Garuda Mas Sejahtera.

Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). Representasi Patriarki Dalam Film "Yuni." Scriptura, 12(2), 100–112.

Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. Deiksis, 9(01), 1.

GUNAWAN, H. I. (2020). Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis, 5(1), 10.

Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam. E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies, 13, 1–6.

Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(3), 211–216.

Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. Social Work Jurnal, 7(1), 1–129.

Marbun, A. O., Silaban, E. M., Sidabutar, R. N., & Lubis, F. (2023). Analisis Struktural Pada Novel "Crying Winter (Musim Dingin Yang Memilukan)" Karya Mell Shalila. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 3(2).

Muhammad Iqbal Revilliano, Amanda Putri Prasetya, & Anchella Rizqieka Diva. (2023). Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi, 1(2), 150–159.

Muyassaroh, M., Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5(3), 287.

Nabillah, N., & Syihabuddin, S. (2023). Gambaran Pemikiran Feminisme Dalam Tokoh Utama Beatrice Prior Pada Novel Divergent Karya Veronica Roth. Innovative: Journal Of Social Science …, 3, 8346–8355. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7246

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 149-158

Pramono, B., & Ansori, R. W. (2016). Fenomena Hibridasi Sains Dalam Karya Sastra. Paramasastra, 3(2).

Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1), 61–70.

Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 11(1), 83.

Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(3), 603–618.

Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. Bahasa Dan Seni, 36(11), 1–14.

Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 6(2), 539–548.

Sinta, Wikanengsih, & Priyanto, A. (2021). Analisis Karakter Dan Latar Pada Cerpen "Janji Sang Penari" Karya Nyoman Tusthi Eddy. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 249–260.

Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 9760–9767.

Yulianto, A. (2017). Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan, 5(2), 115–126. https://doi.org/10.31813/gramatika/5.2.2017.110.115--126

Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan, 5(1), 17–41. https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99